

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATAKULIAH RISET KUALITATIF UNTUK MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING

Andi Mappiare-AT & Ella Faridati-Zen

Univesitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: andi_mappi@yahoo.com

Abstract: Developing Teaching-learning Resources of Qualitative Research Methods for Undergraduate Students Majoring in Guidance and Counseling. This research was carried out due to students' difficulties in understanding the subject matters of Qualitative Research Methods. The study was oriented towards the development of teaching-learning materials in view of ideal course objectives, students' reading interests, and ICT. The project resulted in the description and scenario of teaching-learning, materials or contents, and authentic assessment for the course. The teaching-learning resources were tried out. The try out demonstrated acceptable satisfaction index and better understanding of the students.

Keywords: teaching-learning resources, qualitative research methods, guidance and counseling

Abstrak: Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matakuliah Riset Kualitatif untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling. Penelitian pengembangan perangkat pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif ini didasarkan pada ketidakpuasan dan kesulitan mahasiswa dalam memahami isi matakuliah. Pengembangan perangkat pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tujuan ideal perkuliahan, minat baca mahasiswa, dan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian pengembangan telah menghasilkan deskripsi dan skenario pembelajaran, konten pembelajaran, dan asesmen autentik matakuliah Riset Kualitatif untuk mahasiswa program studi S1 Bimbingan Konseling. Perangkat pembelajaran telah diuji pada subjek penelitian yang mendukung terjadinya kepuasan belajar mahasiswa dan mewujudkan pemahaman lebih baik terhadap substansi matakuliah.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, matakuliah Riset Kualitatif, Bimbingan Konseling

Matakuliah Riset Kualitatif pada Program Studi S1 Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang adalah ekuivalen dengan matakuliah Metode Penelitian Kualitatif sebagaimana terdapat pada program studi sejenis lainnya, misalnya pada Program Studi Psikologi. Matakuliah Riset Kualitatif ditempuh mahasiswa dua semester sebelum mereka melaksanakan penelitian. Permasalahan yang dihadapi, khususnya pada minggu-minggu awal perkuliahan, adalah keluhan beberapa mahasiswa berkenaan dengan pencarian literatur yang sesuai dan secara gamblang dapat mereka pelajari. Terdapat cukup banyak mahasiswa mengalami kekurangan sumber bacaan yang secara mudah dapat dipelajari. Meskipun sumber-sumber tercetak dapat dikatakan cukup tersedia, sumber-sumber itu tidak terjangkau karena keterbatasan keuangan ma-

hasiswa. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai isi pembelajaran dengan biaya relatif terjangkau.

Terdapat sejumlah mahasiswa yang telah lulus matakuliah ini, dan menjadi peserta Seminar Usulan Skripsi, yang berencana meneliti dengan menggunakan metode kualitatif, masih banyak yang keliru dalam merumuskan judul pada praproposal yang mereka ajukan. Rumusan judul rencana penelitian mereka senantiasa bernuansa kuantitatif, misalnya dengan menggunakan frasa *pengaruh*, *dampak*, *keefektian*, dan semacamnya. Ketika dosen pengajar menanyakan hal demikian, mereka bukan menjawab, malah balik bertanya mengenai perbedaan antara riset kualitatif dan kuantitatif, dan karakteristik judul penelitian dengan metode riset kualitatif.

Refleksi atas kenyataan tersebut menyiratkan perlunya skenario, konten, dan strategi pembelajaran Riset Kualitatif yang lebih efisien dan efektif. Diperlukan perangkat pembelajaran yang menyediakan informasi pembelajaran yang benar, mudah dipahami, dan dikuasai sesuai tujuan perkuliahan. Penggunaan alat bantu teknologi informasi dan komputer merupakan hal yang patut dipertimbangkan. Sebagaimana disinggung di atas, banyak mahasiswa yang sudah lulus matakuliah ini masih belum menguasai metode riset kualitatif. Ini menyiratkan bahwa perlu asesmen autentik untuk lebih cermat dalam penetapan keputusan lulus atau tidak lulus mahasiswa peserta matakuliah Riset Kualitatif.

Bertolak dari fenomena tersebut, ada tiga unsur penting yang perlu dikaji dalam perkuliahan Riset Kualitatif untuk mahasiswa Program S-1 Bimbingan Konseling, yaitu deskripsi dan skenario pembelajaran, konten pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komputer, serta asesmen autentik sebagai alat evaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa. Ketiganya disusun menyatu sebagai suatu perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut dirancang dalam naungan teori belajar transformatif, karena sifat pengetahuan yang hendak “diwariskan” melalui matakuliah Riset Kualitatif. Dari tiga jenis pengetahuan dalam konsepsi Habermas, yaitu *instrumental knowledge*, *communicative knowledge*, dan *emancipatory knowledge*, pengetahuan yang terakhir atau emansipatori tergolong bersifat transformatif (Cranton, 2002).

Mahasiswa peserta perkuliahan memerlukan transformasi dari pengetahuan yang sudah mereka miliki (McGonigal, 2005). Penjelasan McGonigal menunjukkan bahwa, meskipun para mahasiswa mungkin tidak memiliki pengalaman dalam pengajaran suatu matakuliah, mereka memasuki pembelajaran dengan beragam pelatihan akademik dan pengalaman hidup yang cukup panjang. Atas alasan inilah penyajian informasi baru tidak cukup memberikan jaminan belajar yang optimal. Dinyatakan bahwa “*students must recognize the limitations of their current knowledge and perspectives. This means that you cannot simply unload your knowledge on students. What is required is a true transformation of students’ existing knowledge*” (McGonigal, 2005). Lingkup materi matakuliah Riset Kualitatif adalah sebagai pengetahuan emansipatori, sehingga cocok dikaji dalam perspektif teori belajar transformatif.

Merancang perangkat pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif haruslah berada pada semangat pengetahuan emansipatori (*emancipatory knowledge*). Pada naungan teori transformatif, sebelum dan dalam pelaksanaan penelitian, rancangan dibuat dengan mempertimbangkan fenomena empirik. *Pertama*, deskripsi

dan skenario pembelajaran memuat garis besar isi belajar yang perlu dialami oleh mahasiswa peserta matakuliah. Terdapat enam sifat penting isi belajar dalam matakuliah Riset Kualitatif, yaitu definisi terumuskan secara berbeda antara para ahli, garis filosofi bervariasi dan bersifat kontinum, pengategorian jenis dan tipe yang kompleks, prosedur riset bervariasi, mengharuskan pribadi peneliti terlibat pada teknik pengumpul data yang senantiasa berkembang, dan validasi proses dan hasil riset bervariasi. Dengan kata lain, sifat konten adalah dalam “proses menjadi” (*becoming processes*).

Enam hal tersebut mengesankan bahwa metode riset kualitatif seolah-olah memiliki tingkat kesepakatan rendah, sulit dipelajari, dan hasil-hasil penelitian akan sulit dipertahankan dalam ujian. Pembelajaran metode Riset Kualitatif terkesan menyulitkan dan menakutkan untuk kebanyakan mahasiswa. Ini menjadi lebih problematis ketika dikaitkan dengan minat baca mahasiswa yang disinyalir rendah bahkan pada mahasiswa tingkat S2 sekalipun. Terdapat keluhan mengenai minimnya rujukan yang dibaca mahasiswa dalam mempersiapkan rancangan penelitian tesisnya (Winarto, 2006).

Kesan sulit pada metode Riset Kualitatif diantisipasi melalui rumusan deskripsi matakuliah khususnya pada tujuan umum pembelajaran, dengan mengedepankan bahwa memelajari matakuliah ini sebagai hal yang mudah dan memungkinkan. Hal itulah yang ditawarkan kepada mahasiswa sebagai pengguna. Kesan seolah-olah metode Riset Kualitatif adalah sulit sebagaimana dikemukakan di atas sesungguhnya memiliki ruang-ruang klarifikasi yang perlu ditemukan oleh mahasiswa. Tugas dosen yaitu menyediakan isyarat (*cues*) dan pedoman menyertai rangkaian informasi yang ditawarkan sehingga membuat mahasiswa mengalami kemudahan memahami informasi berlainan mengenai isu atau bahasan yang sama.

Kedua, selama ini telah dikembangkan konten pembelajaran Riset Kualitatif untuk mahasiswa Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling berupa Suplemen Perkuliahan, *hand-out*, sejumlah format pembelajaran, dan *power-point*, sebagiannya dihasilkan melalui penelitian yaitu modul pembelajaran kolaboratif (Mappiare-AT., 2001). Suplemen Perkuliahan, setelah melalui sejumlah penggunaan beberapa semester dilakukan revisi, dan sudah diproduksi dalam bentuk buku ajar ber-ISBN (Mappiare-AT., 2009). Meskipun materi belajar yang termuat di dalam buku tersebut cukup memuaskan dari segi kecermatan dan keotentikan sumber-sumbernya, ternyata dirasakan oleh mahasiswa dan pengajar sendiri masih jauh dari pemenuhan kebutuhan belajar mahasiswa yang senantiasa berkembang, sejalan dengan

perkembangan informasi dan teknologi informasi di bidang metode riset.

Penelitian lebih lanjut atas konten pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi keharusan mengingat sifat melekat pada konten matakuliah yang berkembang secara berkelanjutan. Jenis, tipe, dan teknik penelitian kualitatif, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling, senantiasa terus dalam “proses menjadi” (*becoming processess*), semakin bertambah, bervariasi, termodifikasi, dan terklarifikasi. Sifat konten materi ajar demikian tidak lagi memadai didukung dengan pembelajaran tradisional, bahkan pembelajaran dengan pendekatan kontemporer seperti model konstruktivistik, kolaboratif, *problem solving*, ataupun *self-experiential* sekalipun. Semua model pembelajaran kontemporer memang perlu tetapi belum mampu mengikuti sifat melekat pada konten metode riset kualitatif yang senantiasa dalam “proses menjadi”. Terlebih bilamana materi belajar dikaitkan dengan keperluan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Terdapat sejumlah masalah berkenaan dengan usaha pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dari antara sekian banyak masalah, yang sangat krusial bagi mahasiswa Indonesia adalah soal validitas dan keotentikan karya bahan informasi yang dipelajarinya dari *web* atau *blogspot*. Ada sedemikian banyak teks tersedia dan ditawarkan dalam berbagai situs namun tidak terstruktur sehingga pengguna dapat kebanjiran informasi dan mengalami kebingungan. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa sebaiknya memilih bahan informasi yang jelas kualifikasi penulisannya, yang jelas struktur isinya, atau membeli langsung pada sumber otentik, misalnya dari *curriculum guide* (Cohen, 2001). Dalam kondisi demikian, bantuan pengajar diperlukan, yaitu dengan menentukan sumber informasi yang valid dan bukan sumber yang hanya sekadar propaganda untuk memerjuangkan tujuan suatu kelompok. Contoh perbuatan sehari-hari pengajar dapat ditunjukkan dan dicontohkan kepada para mahasiswa sehingga mereka pada akhirnya mampu berpikir dan mengambil keputusan sendiri (Rupp, 2001).

Ketiga, asesmen autentik perlu dilakukan untuk penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa atas penguasaan konten. Asesmen autentik merupakan proses memperoleh informasi mengenai hasil belajar melalui beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tes perbuatan (Corebima, 2007). Sebagai perbandingan, bentuk asesmen autentik untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa telah dilakukan sejak tahun ajaran 2004 sampai sekarang untuk matakuliah Problematik Bimbingan Konseling. Hasilnya, dari pengalaman dan pengamatan sejauh ini sangat

bermanfaat untuk mengaktifkan mahasiswa dalam kegiatan belajar sepanjang semester, menggembirakan mereka, dengan hasil penilaian keputusan kelulusan dan jenjang angka nilai yang valid.

Asesmen autentik merupakan strategi penilaian alternatif yang relatif baru dibandingkan dengan cara tes-tes konvensional. Asesmen autentik menuntut pengajar melakukan proses pembelajaran secara utuh yang relevan dengan situasi kehidupan saat ini dan masa mendatang bagi para pembelajar. Pengajaran yang berhasil adalah membantu subjek belajar memiliki kesiapan secara bermakna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Mereka memergunakan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari, sebagaimana Lazear (1999) nyatakan dengan “*use what they have learned in the real world*”. Melalui berbagai perangkat penilaian, blanko-blanku observasi, *checklist*, blanko-blanku isian laporan diri, dan tabel-tabel kerja, semuanya membantu pengajar untuk menafsirkan proses dan hasil belajar para mahasiswa dengan memberikan komentar-komentar deskriptif, menggambarkan kinerja atau masalah yang mereka alami. Selain itu, pengajar juga dapat melakukan penjenjangan kemampuan mengenai pengetahuan bahasa, kompetensi komunikatif, dan tingkat kekreatifan mereka. Pada saat bersamaan sepanjang proses belajar dapat dilakukan penilaian diri terhadap subjek belajar, sebagaimana Huirong (2006) katakan dengan “*so we can assess our students in specific descriptive appraisal while they are learning, not just for scores*”.

Sebagai syarat untuk menerapkan asesmen autentik, kepada mahasiswa diberikan pengenalan dan pemahaman materi belajar melalui berbagai strategi belajar yang sesuai sepanjang proses pembelajaran. Selanjutnya, mahasiswa berkesempatan menjalani proses pembelajaran transformatif. *Pertama*, penciptaan suasana pembangkit gagasan (*creating an activating event*), melalui puisi, novel, komik, atau cerita rakyat yang menggugah pemikiran bebas mahasiswa. *Kedua*, pengajuan pertanyaan kritis yang mendorong perumusan asumsi (*articulating assumptions*), dengan mencontohkan spanduk dan bendera partai politik yang meniru perilaku “hewan yang menandai wilayahnya”. *Ketiga*, menggugah mahasiswa melakukan refleksi secara kritis (*critical self-reflection*), dengan mengoreksi kecermatan asumsi-asumsi yang dikemukakan sendiri. *Keempat*, memberi kesempatan mahasiswa mengemukakan pandangan alternatif atau pilihan yang berbeda-beda (*openness to alternatives*), dengan melihat kebenaran dan dukungan atas asumsi, pandangan pribadi, atau koreksi diri. *Kelima*, pemberian peluang berwacana (*discourse*) yang sama kepada kelas, kelompok, dan individu untuk berpendapat secara bebas setelah suatu ceramah, atau atas isi teks bacaan. *Ke-*

enam, pemberian peluang merevisi asumsi dan pandangan (*revision of assumptions and perspectives*) untuk sampai pada pendapat akhir baik secara verbal ataupun secara tertulis. *Ketujuh*, pemberian kesempatan menindaklanjuti pendapat akhir atau pendirian (*acting on revisions*) berupa rencana-rencana belajar (Cranton, 2002).

Penelitian ini selaras dengan kegiatan pokok dari proses pelaksanaan teori belajar transformatif sebagaimana pandangan McGonigal (2005). Dalam kegiatan penelitian dimasukkan kegiatan pelacakan informasi dari penyusunan praproposal riset yang didesain dengan metode kualitatif. Proses-proses belajar transformatif tersebut menjadi prakondisi untuk pelaksanaan asesmen autentik. Manfaat asesmen autentik adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai hal yang sudah dan belum diketahui oleh subjek belajar, serta aktivitas yang mereka lakukan sepanjang proses pembelajaran (Hart, 1994). Melalui asesmen ini, mahasiswa berlatih melakukan refleksi-diri (*self-reflection*), dan peningkatan diri sebagaimana dinyatakan bahwa ‘... *assessment can help students to self-reflect and improve themselves*’ (Huirong, 2006). Sebagai bagian dari proses penilaian, jika asesmen autentik dilakukan secara tertib maka akan diperoleh hasil evaluasi dan penentuan kelulusan secara lebih valid (Loesch, 2001).

Berangkat dari fenomena dan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif, didukung dengan kajian relevan, penelitian ini memiliki makna penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang lebih baik. Penelitian pengembangan ini mengkaji mengenai rumusan deskripsi dan skenario pembelajaran, bentuk dan ruang lingkup teks bahan ajar yang sesuai, serta format dan pengorganisasian asesmen autentik pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung kepuasan belajar mahasiswa.

METODE

Penelitian dilakukan melalui prosedur pengembangan, pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian tindakan, diselesaikan dalam konteks pekerjaan peneliti, dan pengajar meneliti praktiknya sendiri (Herr & Anderson, 2005). Lokasi penelitian adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, dalam kelas pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif semester gasal, dengan penyajian kuliah 2 kali pertemuan tiap minggu dengan waktu 2 x 45 menit untuk setiap pertemuan. Subjek penelitian adalah 45 mahasiswa yang diperlakukan sebagai aktor penelitian dalam kerangka pengujian perangkat pembelajaran.

Substansi yang dikembangkan dan diteliti kemanfaatannya meliputi Deskripsi dan Skenario Pembelajaran, Konten Pembelajaran, dan Strategi Asesmen Autentik. Substansi tersebut disusun secara kolaboratif bersama anggota tim. Pengujian potensi substansi pembelajaran yang memuaskan dilakukan melalui penilaian pengguna, yaitu mahasiswa. Awalnya mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian digabungkan menjadi kelompok besar atau kelas peserta matakuliah (45 orang). Unit analisis yang dipergunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah beberapa kelompok kecil mahasiswa pengguna, dan kelompok besar mahasiswa peserta matakuliah Riset Kualitatif.

Penelitian menggunakan *non-probability* sampling, yaitu *cluster* dan purposif (Wilmot, 2007). Sampling ini digunakan untuk menetapkan kelompok mahasiswa peserta kuliah atau kelompok pengguna. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan *theoretical sampling* (Glaser & Strauss, 1974; Schwartz & Jacobs, 1979), atau *judgmental sampling* (Jorgensen, 1989). Perangkat riset yang reliabel digunakan untuk menentukan kecermatan keputusan pada kelompok subjek dan bagian-bagian yang dipelajari.

Data dikumpulkan terutama melalui wawancara mendalam dan refleksi pribadi. Sebagai pendukung digunakan teknik observasi untuk membuat interpretasi secara lebih cermat. Untuk operasionalisasi pelaksanaan kegiatan penelitian dibuat panduan wawancara mendalam, format-format *self-reflection*, dan format-format reduksi fenomena. Panduan wawancara dirancang dalam bentuk campuran antara penggunaan skala dan pertanyaan terbuka untuk mengungkapkan kepuasan belajar mahasiswa (McLeod, 2001).

Analisis dari tahap ke tahap penelitian menghasilkan informasi deskriptif yang dimanfaatkan untuk merevisi perangkat pembelajaran. Prototipe perangkat pembelajaran, dalam pelaksanaannya, dicermati melalui lima kegiatan, yaitu pengujian rancangan deskripsi dan skenario pembelajaran, pengujian rancangan bentuk dan teks bahan ajar, pengujian rancangan format dan pengorganisasian asesmen autentik, pengujian empirik dua putaran dari semua rancangan dalam perkuliahan, dan revisi akhir konten pembelajaran dan asesmen autentik. Kelima kegiatan tersebut menjadi bahan pembahasan dari proses pengembangan perangkat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian terhadap hasil dan pembahasan penelitian pengembangan didasarkan pada proses penelitian, dan revisi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai proses dan substansi teoretik. Deskripsi

dan skenario pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi matakuliah Riset Kualitatif, setelah melalui dua siklus pengujian empirik, dinilai oleh mahasiswa sebagai layak dan memuaskan mahasiswa. Kepuasan tersebut didasarkan pada penyusunan bahan pembelajaran yang sistematis dan hierarki yang jelas. Bahan pembelajaran memiliki tujuan yang konkret, memberikan kemudahan, dapat dilaksanakan, dan tidak “menakut-nakuti”. Isi bahan pembelajaran ditata secara sekuensial dari mudah ke sulit, dan dari hal yang bersifat teoretik atau konseptual ke hal yang bersifat teknis atau praktis. Bahan pembelajaran diuraikan secara konkret pada setiap pokok bahasan dan sub-pokok bahasan. Terdapat kejelasan deskripsi tugas dosen dan tugas mahasiswa dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan kesetaraan perlakuan antar individu.

Dari sisi proses, penilaian pengguna terhadap rancangan, deskripsi, dan skenario penyajian matakuliah Riset Kualitatif perlu memertahankan unsur tertentu, ada yang perlu perhatian khusus, dan ada unsur yang perlu direvisi. Deskripsi matakuliah Riset Kualitatif dinilai sangat memuaskan oleh hampir seluruh pengguna. Deskripsi yang perlu dipertahankan adalah unsur tujuan dan prosedur perkuliahan, serta prinsip penilaian. Unsur yang perlu perhatian khusus dan modifikasi adalah daftar rujukan, dan unsur yang perlu direvisi adalah redaksi abstraksi isi belajar. Pada skenario pembelajaran, perlu memertahankan unsur organisasi rangkaian pertemuan perkuliahan, sekuensi penyajian materi kuliah, belajar melalui rumusan teori atau konsep, belajar melalui tampilan contoh, dan belajar melalui latihan. Unsur yang perlu perhatian khusus dan modifikasi adalah pokok dan subpokok bahasan, dan kegiatan proses belajar mengajar. Unsur yang perlu direvisi adalah pencantuman sumber rujukan dalam deskripsi skenario pembelajaran.

Dalam deskripsi tujuan perkuliahan terdapat frasa bahwa “Mahasiswa menyadari adanya sejumlah kemudahan pelaksanaan riset kualitatif”. Frasa tersebut tereliminasi dari deskripsi matakuliah program studi Bimbingan Konseling karena terlampau menekankan ranah kognitif, sementara frasa “menyadari adanya kemudahan” termasuk ke dalam ranah afektif (Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, 2010). Frasa ini dengan sengaja dikedepankan dalam rancangan mengingat bahwa mahasiswa cenderung menghindari mempelajari sesuatu yang terkesan sulit, selain juga karena mahasiswa memiliki minat baca yang rendah sebagaimana hasil-hasil beberapa penelitian (Hardianto, 2010; Siswati, 2010). Demikian pula dengan prosedur perkuliahan dan penilaian yang dinilai memuaskan oleh para mahasiswa. Pada teks in-

formasi mengenai hal ini tertulis bahwa “Pada prinsipnya, perkuliahan mengikuti skenario yang disepakati bersama”, yang mencantumkan kegiatan dosen dan mahasiswa. Secara praktis, pelaksanaan perkuliahan disesuaikan di lapangan. Dalam skenario ditegaskan bahwa organisasi rangkaian pertemuan kuliah dan sekuensi penyajian materi kuliah dipisahkan antara teori dan praktik. Hal ini memberikan peluang terjadinya kegiatan belajar yang teratur dan adil pada mahasiswa. Rancangan evaluasi mengikuti pedoman asesmen autentik dan menekankan pada ranah afektif.

Pernyataan kesetujuan dan kepuasan pengguna dikarenakan penyusunan rancangan deskripsi kuliah dan skenario pembelajaran telah sesuai dengan tiga prinsip pokok. Prinsip tersebut adalah, pertama, prinsip kesesuaian budaya, berupa kejelasan rencana karena para mahasiswa masa kini cenderung “tinggi penolakannya terhadap ketidakpastian”, meminjam konsepsi salah satu kategori aksis budaya (MacCluskie, 2010). Kedua, prinsip keadilan dan demokratisasi (Zuriah, 2008) dan kepedulian pada hak azasi manusia (Basrowi & Susilo, 2006), yaitu bahwa dalam pembelajaran perlu keaktifan bersama pengajar dan mahasiswa. Ketiga, prinsip fleksibilitas pengajaran (Hiltunen, 2010).

Unsur yang perlu perhatian khusus dan modifikasi yaitu daftar rujukan, dan unsur yang perlu direvisi yaitu redaksi abstraksi isi belajar. Untuk itu dilakukan revisi deskripsi kuliah terutama pada redaksi tujuan pembelajaran yaitu penambahan penegas makna pada istilah teknis. Hal tersebut kemungkinan karena mahasiswa memiliki keterbatasan kosa kata. Revisi juga dilakukan pada deskripsi isi dengan cara menampilkannya secara terstruktur agar mudah diidentifikasi oleh mahasiswa, dan menambahkan penjelasan pada bagian-bagian tertentu yang memungkinkan mahasiswa mampu mengambil inisiatif dan mandiri ketika belajar (Hiltunen, 2010). Selain itu, diharapkan dapat menggugah inovasi kemahiran konstruktif mahasiswa dalam pembelajaran (Zuriah, 2008). Revisi juga dilakukan pada daftar rujukan dengan menghilangkan sumber-sumber yang dipetik dari internet karena senantiasa berkembang dengan informasi yang lebih baru. Selain itu, dalam proses pembelajaran, mahasiswa dan dosen lebih banyak menulis sendiri dibanding memetik sumber-sumber tulisan orang lain (Hiltunen, 2010). Revisi skenario pembelajaran terutama dilakukan pada penambahan penjelasan istilah-istilah teknis yang dirasa asing oleh mahasiswa. Modifikasi juga dilakukan pada pokok dan subpokok bahasan, dan kegiatan Proses Belajar Mengajar, yaitu berupa pencantuman sumber rujukan dalam deskripsi skenario pembelajaran. Keseluruhan revisi tersebut adalah untuk memenuhi syarat

implementasi keutuhan prinsip *teaching-studying-learning process and scheduling* (Hiltunen, 2010).

Bentuk dan teks bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi matakuliah Riset Kualitatif, setelah melalui pengujian dua putaran, dipandang oleh para mahasiswa sangat memuaskan. Teks bahan ajar secara umum berupa suplemen singkat, *hand-out*, dan *slide* untuk *LCD Projector* ("*power-point*"). Suplemen yang memuaskan dan disenangi oleh mahasiswa adalah yang disusun dalam bentuk penggalan-penggalan, berisi informasi akurat yang merepresentasikan isi kuliah dilengkapi dengan keterangan dan contoh konkret. Suplemen tersebut juga disertai dengan ringkasan berupa *hand-out*.

Selama proses pengujian rancangan diperoleh hasil penilaian yang secara khusus digunakan sebagai masukan perbaikan. Bagian yang perlu dipertahankan pada rancangan suplemen, *hand-out*, dan penugasan adalah keluasan ruang lingkup keterwakilan materi dan tugas, unsur kualitas informasi, dan peluang belajar. Pada rancangan *power-point*, bagian yang perlu dipertahankan adalah kualitas informasi. Sebagai suatu rancangan pembelajaran transformatif, *teaching for transformation*, maka keluasan ruang lingkup, unsur kualitas informasi, dan peluang belajar telah dengan sengaja dibuat fleksibel yang memungkinkan subjek belajar menjangkau sejalan dengan ketersediaan sumberdaya mereka (Cranton, 2002). Sumber daya yang berbeda di antara para mahasiswa merupakan salah satu tantangan pembelajaran yang disebut sebagai "*a long history of academic training and life experience*" (McGonigal, 2005).

Pertimbangan mengenai kait mengait antara kandungan suplemen, *hand-out*, dan *power-point*, memungkinkan mahasiswa belajar sebagaimana *games* melalui manipulasi teks oleh mereka sendiri. Ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai minat baca yang menyatakan bahwa '*..., agar teks lebih menarik dan mudah diingat maka dibuat bagian-bagian yang saling berkaitan*', sehingga terdapat manipulasi teks yang mengubah konteks pada saat terjadi aktivitas membaca (Siswati, 2010).

Hal yang perlu memeroleh perhatian khusus pada rancangan suplemen perkuliahan, *hand-out*, dan *power-point* adalah unsur kemudahan untuk dipahami dan persoalan bahasa. Pada rancangan tugas-tugas, persoalan bahasa tergolong sebagai hal yang perlu direvisi yaitu terkait dengan kemudahan untuk dipahami oleh mahasiswa, termasuk kelugasan bahasa pada tugas-tugas. Unsur yang perlu direvisi dari pandangan pengguna pada rancangan suplemen perkuliahan dan *hand-out* adalah kualitas informasi dan penambahan sumber rujukan. Pada rancangan *power-point*, yang perlu direvisi adalah keluasan

cakupan, ruang lingkup, dan keterwakilan isi *power-point*.

Sebagai bentuk pengetahuan emansipatori (*emancipatory knowledge*) dijelaskan bahwa masukan-masukan dari pengguna (mahasiswa) harus diperhatikan untuk pembuatan revisi (Cranton, 2002). Revisi terutama difokuskan pada unsur bahasa agar lebih mudah dipahami baik pada suplemen, *hand-out*, dan *power-point*. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai rendahnya minat baca pada buku teks, lebih meminati bacaan jenis buku-buku populer (Hardianto, 2010), dan ketertarikan pada buku-buku tentang motivasi (Siswati, 2010). Perubahan besar pada suplemen kuliah dan *hand-out*, yaitu dilakukan penambahan penjelasan dan sumber-sumber autentik. Suplemen dan *hand-out* juga dipilah menjadi semacam penggalan-penggalan modul yang dapat diunggah secara berkala pada *blogspot*. Pada hasil revisi *power-point*, secara kuantitatif terdapat penambahan dari 16 bagian menjadi 25 bagian, dan tambahan penjelasan yang bersifat motivasional pada bagian-bagian tertentu yang semula dirasakan sulit dipahami oleh mahasiswa.

Dengan desain dan sifat demikian, diharapkan suplemen kuliah serupa dengan buku-buku motivasi yang disukai oleh kebanyakan mahasiswa. Hal demikian penting sebagaimana disyaratkan bahwa subjek belajar harus terbangkitkan motivasi internalnya, sehingga mampu mengambil inisiatif, mandiri, kreatif, dan reflektif dalam belajar (Hiltunen, 2010). Prosedur penyusunan perangkat pembelajaran berupa perancangan suplemen, *hand-out*, dan *power-point* benar-benar menerapkan prinsip keadilan dan demokratisasi pendidikan (Zuriah, 2008), prinsip kepedulian pada hak-hak azasi manusia (Basrowi & Susilo, 2006), dan prinsip fleksibilitas pengajaran (Hiltunen, 2010).

Format dan pengorganisasian asesmen autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk matakuliah Riset Kualitatif, setelah melalui pengujian dua putaran, dipandang oleh pengguna (mahasiswa) telah mendukung kepuasan belajar. Asesmen autentik memiliki kelayakan, kesesuaian, mendorong belajar, dan membantu mahasiswa mendapatkan informasi. Format dan pengorganisasian asesmen autentik yang mendukung kepuasan belajar, secara umum adalah fleksibel, dapat berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan materi kuliah dan karakter kelas peserta kuliah. Asesmen autentik yang memuaskan mahasiswa karena dipandang telah mampu memberikan pengalaman langsung dalam riset kualitatif. Ujian akhir semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) merupakan bentuk penilaian alternatif untuk asesmen autentik.

Berdasarkan hasil penilaian pada rancangan asesmen autentik, diperoleh informasi penting yang menjadi pertimbangan untuk kegiatan revisi. Hal ini berkaitan dengan tiga jenis asesmen autentik yang dapat dipilih, yaitu satu atau dua di antaranya, atau paduan ketiganya. Asesmen tersebut yaitu (a) asesmen perbuatan atau kinerja (*performance assessment*) (Corebima, 2007; Hiltunen, 2010; Loesch, 2001); (b) asesmen portofolio (*portfolio assessment*) (Corebima, 2007; Hiltunen, 2010; Loesch, 2001); dan (c) asesmen refleksi diri (*self-reflection assessment*) (Huirong, 2006) yaitu sebagai tindak lanjut dari kegiatan dalam kelas dengan melakukan refleksi diri secara kritis (*critical self-reflection*) (Cranton, 2002).

Dari proses penelitian, penilaian pengguna terhadap rancangan asesmen autentik, terdapat dua pola penilaian pada unsur-unsur ketiga jenis asesmen autentik tersebut terutama unsur UTS dan UAS (tertulis) dalam kelas. *Pertama*, jika yang dipilih adalah asesmen kinerja, maka unsur yang perlu dipertahankan adalah laporan aktivitas akses *web* atau *blogspot*, aktivitas belajar konsep, dan aktivitas pematangan dari karya-karya pada akhir semester. Unsur yang perlu perhatian khusus, misalnya perlu disederhanakan, adalah laporan aktivitas praktis, dan yang perlu direvisi, ditinjau ulang, atau ditiadakan adalah aktivitas UTS dan UAS (tertulis) dalam kelas. Pola penilaian ini menunjukkan kesan kecenderungan penyederhanaan aktivitas belajar dari sumber *web* atau *blogspots*, sekaligus juga adanya pengabaian tanggungjawab baik berkenaan dengan kemudahan mengekstraksi sumber-sumber maupun penghindaran terhadap UTS dan UAS, dengan hanya memajang karya pada akhir semester. Ada kecenderungan bahwa kebanyakan mahasiswa hanya melakukan “*copy paste*” naskah dari *web* atau *blogspot*, kemudian dicantumkan nama identitas diri dan dikumpulkan. Hal ini merupakan salah satu permasalahan krusial dengan adanya *virtual learning environment* (Hiltunen, 2010). Untuk itu, pengajar perlu memberikan tauladan mengenai tanggungjawab dan perilaku etis terhadap sumber-sumber keilmuan. Peran pengajar sangat penting, sebagaimana dinyatakan bahwa “*The role of the teachers is transformed when responsibility for learning is transferred from teacher to learner. Learning becomes learner-centred but the role of the teacher as an instructor remain essential*” (Hiltunen, 2010). Jika ini dapat dilakukan maka kegiatan pematangan karya merupakan salah satu jenis asesmen autentik yang menunjukkan bukti kinerja mahasiswa (Corebima, 2007).

Kedua, perlunya memertahankan UTS dan UAS dalam kelas baik untuk pilihan asesmen portofolio maupun asesmen refleksi-diri. Hal ini berkenaan

dengan sifat asesmen refleksi-diri yang berlandaskan pada teori kognitif (Huirong, 2006), dan terutama pada refleksi-diri secara kritis (Cranton, 2002). Untuk itu perlu dibuktikan melalui UTS dan UAS secara tertulis, atau bahkan bilamana dimungkinkan perlu dilakukan secara lisan dalam kelas. Penilaian pengguna sejalan dengan fungsi asesmen autentik yaitu untuk memperoleh informasi mengenai hal yang sudah dan belum diketahui oleh subjek belajar, serta yang perlu mereka lakukan sepanjang proses pembelajaran (Hart, 1994).

Namun terdapat perbedaan penilaian pada unsur-unsur dari tiap asesmen tersebut menurut penilaian pengguna. Jika asesmen portofolio yang dipilih, maka perlu perhatian khusus dengan melakukan penyederhanaan pada tugas pelaporan materi belajar, sementara laporan keikutsertaan dalam pelatihan Riset Kualitatif perlu ditiadakan karena dirasa membebankan mahasiswa. Jika asesmen refleksi diri yang dipilih, maka perlu perhatian khusus dengan melakukan penyederhanaan pada tugas pengisian format-format mengenai pengalaman, sementara penulisan laporan buku catatan harian pribadi di luar kelas perlu direvisi atau dihilangkan. Harapan yang terkandung dari penilaian mahasiswa terhadap hal ikhwal terkait dengan tugas-tugas dalam portofolio tersebut adalah pelibatan subjek belajar dalam penetapan kriteria asesmen portofolio, atau setidaknya terdapat informasi sebelumnya dari pengajar mengenai bagaimana karya-karya mereka dinilai (Hiltunen, 2010). Demikian pula yang terjadi pada pilihan asesmen refleksi-diri.

Revisi pada bagian asesmen hanyalah menyangkut hal-hal yang bersifat teknis. Dalam hal pengorganisasian, perlu dilakukan penggabungan dari tiga jenis asesmen autentik. Hal demikian karena sifat dari asesmen autentik yang berkembang sejalan dengan perkembangan karakteristik kelas dan sifat informasi metode Riset Kualitatif, terutama didukung oleh sedemikian banyaknya sumber-sumber *web* (Hiltunen, 2010). Penyederhanaan unsur-unsur tertentu suatu asesmen, misalnya laporan material belajar pada asesmen portofolio, dan penyederhanaan tugas pengisian format-format yang menyangkut pengalaman belajar pada asesmen refleksi diri, keduanya dapat dipadukan menjadi satu format (dalam bentuk tabel). Tetap perlu memertahankan penulisan laporan buku catatan harian pribadi pada asesmen refleksi diri yang disederhanakan dan disatukan dengan asesmen portofolio, meskipun tugas laporan keikutsertaan dalam pelatihan Riset Kualitatif pada asesmen portofolio ditiadakan. Pengalaman belajar yang dipertahankan dan dipadukan ini dipandang penting mengingat mahasiswa perlu berlatih untuk

terampil menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Lazear, 1999). Perlu adanya penawaran kepada para mahasiswa sebagai pengguna mengenai pemaduan ketiga jenis asesmen autentik sehingga dapat memberikan kepuasan kepada mereka. Selain itu, asesmen autentik perlu dikompensasikan dengan hasil pelaksanaan UTS dan UAS baik secara tertulis ataupun lisan dalam kelas.

Penggunaan berbagai sumber informasi untuk memperoleh penilaian yang valid merupakan persyaratan bagi pengajar yang efektif, sebagaimana dinyatakan bahwa “*An Effective teacher gathers information from difference sources, including conventional tests, homework, involvement in the class or online, and authentic assessment, such as mind maps made during a brainstorming session, or craps sheets made as an assignment for the final exam*” (Hiltunen, 2010). Walaupun penilaian mahasiswa terhadap deskripsi, skenario, konten suplemen kuliah, dan asesmen autentik yang dikembangkan sudah memuaskan, tetap perlu terus ditingkatkan kualitasnya untuk memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik. Wujud akhir perangkat pembelajaran yang disusun, kelak bilamana telah dipandang cukup “sempurna”, dapat diunggah pada *blogspot* dengan tampilan lebih sederhana dan secara fleksibel dapat dilakukan modifikasi.

SIMPULAN

Perumusan deskripsi dan skenario pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi matakuliah Riset Kualitatif yang disusun secara sistematis, memiliki hierarki yang jelas, memuat tujuan yang konkret dan memberikan rasa “kemudahan dan

dapat dilaksanakan” atau tidak menakut-nakuti telah memberikan tingkat kepuasan belajar pada diri mahasiswa. Selain itu, tingkat kepuasan mahasiswa sebagai pengguna didukung dengan pemaparan isi yang ditata secara sekuensial dari mudah ke sulit, dan dari hal yang bersifat teoretik atau konseptual ke pada hal yang bersifat teknis atau praktis. Kepuasan dan kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa karena materi pembelajaran diuraikan secara konkret dari setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan, adanya kejelasan tugas dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan melalui proses dialog.

Kesesuaian teks bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi dalam mewujudkan kepuasan belajar mahasiswa dalam matakuliah Riset Kualitatif. Pengembangan perangkat pembelajaran meliputi suplemen singkat perkuliahan, *hand-out*, dan *power-point*. Suplemen disenangi dan memuaskan mahasiswa karena disusun ke dalam penggalan-penggalan yang berisi informasi akurat dan mewakili inti isi perkuliahan, dilengkapi dengan keterangan dan contoh-contoh konkret. Format dan pengorganisasian asesmen autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran matakuliah Riset Kualitatif mampu memberikan kepuasan belajar mahasiswa. Asesmen tersebut memiliki fleksibilitas yang dapat berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan materi kuliah dan karakter mahasiswa peserta kuliah. Asesmen autentik tersebut telah memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa dalam menyelami riset kualitatif. Sedangkan penggunaan UTS dan UAS merupakan bentuk penilaian alternatif untuk asesmen autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi & Susilo, S. 2006. *Demokrasi dan HAM*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Cohen, M. R. 2001. *[Science] RE: FW: Polluters and Env ed (fwd)*, (Online), (mailto:cohen007@iupui.edu), diakses 14 Mei 2007.
- Corebima, A.D. 2007. *Asesmen Autentik*. Malang: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon 115, Universitas Negeri Malang.
- Cranton, P. 2002. Teaching for Transformation: Contemporary Viewpoint on Teaching Adults Effectively. *New Direction for Adult and Continuing Education*, Spring (93): 63-71, (Online), (<http://www.bgcprisonministries.com/assets/files/teaching%20transformation.pdf>), diakses 10 Juni, 2009.
- Glaser, B. & Strauss, A. 1974. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (Sixth printing). Chicago: Aldine Publishing Company.
- Hardianto, D. 2010. *Studi tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*, (Online), (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Studi%20Tentang%20Minat%20Baca%20Mahasiswa%20FIP%20UNY_0.pdf), diakses 9 Juni 2010.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assesment: A Handbook for Educators*. Menlo Park, CA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Herr, K. & Anderson, G. L. 2005. *The Action Research Dissertation: A Guide for Student and Faculty*. California: Sage Publications Inc.
- Hiltunen, L. 2010. *Enhancing Web Course Design Using Action Research*. Jyväskylä: Jyväskylä University Printing House.
- Huirong, C. 2006. *Assessment Approaches in ESL Teaching*, (Online), (http://englishthesis/article_view_1832.htm), diakses 6 Agustus 2008.

- Jorgensen, D.L. 1989. *Participant Observation: A Methodology for Human Studies. Applied Social Research Methods Series* (vol. 15). Newbury Park, California: Sage Publications.
- Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi. 2010. *Katalog Fakultas Ilmu Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lazear, D. 1999. *Multiple Intelligence Approaches to Assessment*. China: Yuan-Lou Publishing Co., Ltd.
- Loesch, L.C. 2001. Counseling Program Evaluation: Inside and Outside the Box. Dalam Locke, D.C., Myers, J.E., & Herr, E.L. (Eds.), *The Handbook of Counseling* (hlm 513-525). Thousand Oaks, London: Sage Publications.
- MacCluskie, K. 2010. *Acquiring Counseling Skills: Integrating Theory, Multiculturalism, and Self-Awareness*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Mappiare-AT, A. 2001. *Pengembangan Modul Kolaboratif dalam Pembelajaran Metode Riset Kualitatif dalam Bimbingan*. Malang: BKP FIP Universitas Negeri Malang, "Local Project Implementation Unit, Due-Like".
- Mappiare-AT, A. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Surabaya: Penerbit Jengala Pustaka Utama bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- McGonigal, K. 2005. Teaching for Transformation: From Learning Theory to Teaching Strategies. *Newsletter*, 14 (2): 1-5, (Online), (<http://www.stanford.edu/dept/CTL/cgi-bin/docs/newsletter/transformation.pdf>), diakses 10 Juni 2009.
- McLeod, J. 2001. *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*. London, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rupp, J.A. 2001. *[Science] FW: Polluters and Env ed (fwd)*, (Online), (rupp@indiana.edu) dan (science@listserv.state.in.us), diakses 14 Mei 2007.
- Schwartz, H. & Jacobs, J. 1979. *Qualitative Sociology: A Methods to the Madness*. New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Siswati, 2010. Minat Baca pada Mahasiswa: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I. *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2): 124-134.
- Wilmot, A. 2007. *Designing Sampling Strategies for Qualitative Social Research: With Particular Reference to the Office for National Statistics' Qualitative Respondent Register*. (Online), (http://www.statistics.gov.uk/about/services/dcm/downloads/AW_Sampling.pdf), diakses 3 April 2008.
- Winarto, Y. T. 2006. *Meningkatkan Mutu, Mencermati Isu: Potensi dan Tantangan Penelitian Sosial*. Makalah dalam Seminar dengan tema "Pemanfaatan Hasil-hasil riset UGM dalam Mendukung Peningkatan Daya Saing Indonesia". Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, (Online), (http://www.api.pasca.ugm.ac.id/en/data/Meningkatkan_Mutu.pdf), diakses 7 Desember 2007.
- Zuriah, N. 2008. *Analisis Model Teoretik Inovasi Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Demokratisasi di Lingkungan Pendidikan Dasar*. Makalah dalam Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan, Jakarta, 11-14 Agustus.